

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang tumbuh di era digital sering disebut sebagai Generasi Z atau Gen Z, generasi yang besar di lingkungan online dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengakses internet dan media sosial melalui berbagai perangkat digital. Data statistik menunjukkan tingginya intensitas penggunaan internet dan media sosial di kalangan Gen Z. Penelitian oleh Rideout dan Robb (2018) menemukan bahwa lebih dari 92% Gen Z menggunakan platform media sosial, dengan 70% di antaranya mengaksesnya lebih dari sekali sehari, 38% beberapa kali dalam satu jam, dan 16% menggunakannya hampir sepanjang waktu. Fakta ini juga terungkap dalam laporan tahunan We Are Social di Indonesia di Januari 2022, yang menunjukkan bahwa di dalam kelompok usia 16-24 tahun, yang merupakan bagian dari Generasi Z, adalah kelompok usia dengan paparan media sosial harian terbanyak.

Di sisi lain, hal ini turut memunculkan perilaku berbagi berlebihan atau oversharing di media sosial. Menurut Akhtar (2020), *oversharing* dinilai menjadi fenomena yang telah dikritik secara negatif dalam beberapa tahun terakhir. Perilaku berbagi berlebihan di media sosial sekarang dipandang sebuah ancaman. Sejumlah studi telah mengkonfirmasi efek negatif dari perilaku berbagi berlebihan. Presentasi visual merupakan aspek penting dalam mengekspresikan diri di media sosial. Inilah sebabnya mengapa orang suka membuat unggahan gambar berkualitas di media sosial. Presentasi diri bukan hanya tentang visual, tetapi juga tentang bagaimana individu mengembangkan citra seseorang sehingga orang lain dapat menilai sesuai dengan ekspektasi orang tersebut (Akhtar, 2020).

Gambar 1.1 Fitur Add Yours pada Instagram



Sumber : IDXChannel.com

Salah satu fenomena oversharing di Instagram adalah fitur "Tantangan" atau "Add Yours", yang mendorong pengguna untuk berbagi momen atau foto pribadi. Banyak pengguna yang memanfaatkan fitur ini untuk membagikan informasi pribadi, seperti data demografis penting, yang dapat terlihat oleh para pengikut dan orang lain yang mungkin menyalahgunakannya. Isnaini Dwi Susanti, Kepala Dispendukcapil Jember, mengingatkan bahwa informasi pribadi, terutama yang ada di KTP, bersifat rahasia dan tidak seharusnya disebarluaskan di media sosial karena dapat digunakan untuk penipuan. Beberapa oknum bahkan memanfaatkan data pribadi yang dibagikan melalui fitur ini untuk melakukan penipuan, termasuk menggunakan informasi seperti tanggal lahir, alamat, nama, dan Nomor Induk Kependudukan (NIK).

Gambar 1.2 Contoh Kasus *Oversharing* pada fitur *Add Yours* di Instagram



Sumber : Twitter

Seperti gambar yang ada pada di atas, bahwa ada orang yang melakukan *oversharing* di Instagram, dengan cara mengikuti tren yang ada pada Instagram yaitu fitur *Add Yours* dengan tujuan melakukan *self-disclosure*, lalu pada saat dia mengikuti tren keesokan harinya ada yang menelepon dia minta tolong untuk mentrasferkan duit, lalu dia percaya dikarenakan si penipu memanggil dia dengan nama pribadi yang tidak semua orang tau nama dia, lalu dia percaya begitu saja dengan men-*transfer* uangnya, penipu tahu nama dia karena dia mengikuti trend fitur *Add yours* yang bertuliskan “variasi panggilan nama kamu”

Gambar 1.3 Fitur *Close Friend* pada Instagram



Sumber: Instagram

Kasus lain terkait *oversharing* adalah kasus Zara Adhisty di tahun 2021 yang sempat viral. Ia membuat unggahan gambar serta video kegiatan tidak senonohnya dengan kekasihnya yakni Niko, pada akun Instagram pribadinya. Meski ia membagikannya dengan menerapkan fitur *close friend* yang hanya dikhususkan bagi sejumlah akun yang bisa melihat, tidak terdapat pertanggungan bahwa video serta foto yang dibagikan tersebut tidak akan disebar secara luas. Sebab pada kenyataannya gambar serta video itu menyebar secara luas sampai ke platform media sosial lainnya. Peristiwa tersebut mengakibatkan citra dirinya menjadi buruk dan mendapat pembatalan pada beberapa kontrak kerjanya.

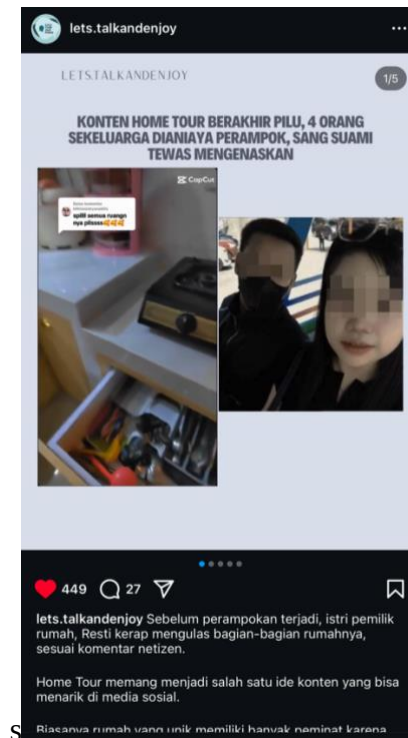
Gambar 1.5 Contoh kasus Oversharing Lokasi rumah pada Reels



Sumber : Instagram willie27_

Contoh pada kasus ini bahwa seorang Content creator membuat video di depan rumahnya yang menunjukkan besar rumahnya. lalu, seorang followersnya mendatangi rumah dia dengan meminta sesuatu seperti uang, hape, atau apapun dengan menjual cerita sedih. Hal tersebut dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dikarenakan rumahnya selalu di datangi oleh orang tidak dikenal. Walaupun mungkin hal tersebut merupakan dari salah satu konten yang dia buat tetapi hal ini merupakan salah satu hal yang bisa terjadi Ketika kita menyebarkan foto rumah atau lokasi rumah.

Gambar 1.6 Contoh kasus Oversharing Lokasi Rumah



Sumber : Instagram lets.talkandenjoy

Konten Home tour memang menjadi salah satu ide konten yang bisa menarik di media sosial, biasanya konten ini dapat di jadikan inspirasi. Pada hal ini seorang content creator sering membagikan bagian bagian rumahnya di media sosial seperti dapur, ruang tamu,kamar hingga garasi yang berisi dua mobil. Hal tersebut membuat perampok mengetahui detail rumahnya. Karena konten home tour terdapat sang kepala keluarga di rumah tersebut ditemukan meninggal dunia diduga akibat dianiaya perampok.

Contoh masalah masalah diatas menunjukkan salah satu dampak negatif dari oversharing, yakni berbagi informasi pribadi secara berlebihan yang dapat membahayakan keselamatan diri dan keluarga. Menurut (Pawitri, 2023) Terdapat beberapa ciri-ciri oversharing, antara lain: 1. Terlalu banyak sharing mengenai informasi pribadi kepada orang lain 2. Kerap melakukan posting dengan sering di akun media sosial secara impulsif 3.

Memaksakan agar oranglain mempunyai pendapat yang sama dengan kita 4. Membuka dan membagikan cerita secara langsung ke media sosial saat terjadi hal baik dan buruk di kehidupan 5. Tidak suka keheningan lalu ingin mengisi keheningan tersebut dengan berbagi kisah – kisah pribadi 6. Selalu mencari simpati dari orang lain 7. Selalu membahas semua topik tanpa ada batasan 8. Terkadang merasa lupa untuk menghargai orang lain dalam segi ranah pribadi dan perasaan 9. Hampir semuanya mengetahui kehidupan pribadi diri sendiri.

Berdasarkan hasil survei Muhammad et al (2021) juga ditemukan 53 persen pengguna berbagi foto, diikuti dengan 42% berbagi pendapat, 37% memperbarui status kegiatan terkini, 36% berbagi *link* artikel, 35% menyukai suatu hal, dan 33% merubah status mereka. Survei tersebut merupakan salah satu contoh dari *oversharing* privasi pribadi. Sementara itu, tren baru yang disebut *sadvertising* telah muncul ketika pengguna media sosial memposting topik-topik emosional pribadi di media sosial untuk mendapatkan *like* dan perhatian dari para pengikutnya, serta kerap membagikan informasi pribadi secara berlebihan. Banyak di antara pengguna internet yang tidak sadar bahwa mereka sedang *oversharing*.

Gambar 1.7 Lima Jenis Pencurian Identitas Teratas (2022)

Jenis pencurian identitas	Jumlah laporan	Persen total lima besar
Penipuan kartu kredit—akun baru	409.981	43,7%
Pencurian identitas lain-lain (2)	263.419	28.1
Penipuan bank—rekening baru	110.513	11.8
Penipuan pajak	78.588	8.4
Pinjaman bisnis/pribadi	76.020	8.1
Total, lima besar	938.521	100,0%

Sumber: Komisi Perdagangan Federal, Jaringan Penjaga Konsumen.

Dampak dari *oversharing* dari berbagi secara *online* ialah penguntitan siber dan pencurian data pribadi. Ancaman yang umum terjadi yakni mengunggah terlalu banyak informasi secara *online*,

khususnya cerita dan gambar pribadi. Ketika seseorang melakukan hal ini, dia menempatkan dirinya dalam risiko karena dia memahami bahwa lingkungan *online* dapat melukainya secara emosional. Beberapa orang memposting di akun media sosial mereka untuk mendapatkan umpan balik positif, tetapi tidak selalu demikian. Informasi yang diposting mungkin mendapat reaksi yang tidak sengaja bisa menyinggung, tidak sesuai selera, atau menimbulkan dampak karena alasan lainnya (Holonics & Ortiz-villarelle, 2022). Menjadi pribadi yang terbuka memang merupakan hal yang positif, namun remaja juga perlu memahami bahwa keterbukaan pasti ada batasnya. Dunia media sosial yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh arus globalisasi berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya peluang terjadinya tindakan kriminal dan risiko pencurian data pribadi.

Dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa salah satu faktor dari oversharing adalah kurangnya komunikasi kepada orang tua seperti penelitian dari Julia Natasya dan Neni Yulianita dalam Bandung Conference Series: Public Relations tahun 2022 berjudul “Oversharing Behaviour di Media Sosial Instagram” melibatkan dua subjek dari keluarga broken home yang aktif menggunakan Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku dan cara berkomunikasi anak. Anak dari keluarga broken home cenderung memiliki perilaku yang berbeda karena mengalami luka psikologis, sehingga mereka menggunakan media sosial, khususnya Instagram, sebagai pelarian. Meskipun Instagram memberikan kebebasan untuk berbagi, kebebasan ini seringkali berujung pada perilaku oversharing yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh penggunanya.

Orang tua harus terus mendukung anaknya melalui komunikasi yang intens antara mereka. Menurut Effendy (dalam Djamarah, 2004:13), Komunikasi dapat memberikan

pengaruh pada pikiran, perasaan, atau tindakan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi terjadi ketika orang tua dan anak saling bertukar pengetahuan. Komunikasi yang efektif dalam keluarga paling efektif dicapai melalui interaksi interpersonal. Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran pesan antara individu atau kelompok kecil. (Rakhmat, 2011:4).

Lebih lanjut, komunikasi antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, merupakan hal yang sangat penting. Tanpa komunikasi, hubungan dalam keluarga akan kehilangan jembatan untuk saling memahami, berdialog, dan berbagi pikiran (Mulyana, 2003:5). Oleh karena itu, komunikasi yang baik di dalam keluarga menjadi fondasi penting untuk menciptakan ikatan yang harmonis dan kuat antara anggotanya. Lalu, cara orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membesarkan anak juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Ketika orang tua menunjukkan kebaikan dan memberikan dukungan yang konsisten, anak-anak cenderung tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menghargai diri sendiri serta lingkungannya (Soetjiningsih, Child Development, 2015)

Seperti yang diungkapkan oleh menurut Suryo Subroto (Ilyas, 2004), komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik, anak cenderung berkembang dengan optimal. Orang tua harus sering berkomunikasi dengan anak-anaknya di rumah.

Lalu, di era digital saat ini, komunikasi interpersonal tradisional sering kali tergantikan oleh interaksi daring, termasuk self-disclosure melalui media sosial. Beberapa faktor membuat Self disclosure melalui media sosial lebih menarik daripada interaksi tatap muka, seperti

kemudahan menemukan orang lain dengan minat yang sama, kurangnya fitur yang mengungkapkan penampilan fisik atau identitas, kecenderungan hubungan yang terbentuk daring bertahan lebih lama daripada yang dikembangkan secara langsung, dan kemudahan yang lebih besar dalam mengekspresikan diri secara terbuka (McKenna et al., 2002; Wu et al., 2017).

Salah satu bentuk pengungkapan diri adalah berbagi informasi pribadi, seperti emosi dan pikiran, dengan orang lain (Dewi & Delliana, 2020). Jenis komunikasi yang dikenal sebagai pengungkapan diri melibatkan seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri kepada orang lain (DeVito, 2016). Pengungkapan diri, seperti yang didefinisikan oleh Wheelless (1978), adalah tindakan membocorkan informasi pribadi kepada orang lain. Tingkat pengungkapan ini dalam setiap komunikasi tergantung pada bagaimana penerima memahami pesan tersebut. Qin dkk. (2021) menemukan bahwa individu yang mengungkapkan informasi pribadi secara online dapat lebih mudah dipahami oleh orang lain, terlepas dari apakah mereka mengungkapkannya secara verbal atau tidak.

Selain itu remaja juga menganggap bahwa fitur seperti like, comment, dan fitur terkini yang dapat melihat status membuat remaja merasa diterima oleh orang lain. Ketika individu telah menemukan cara untuk mengungkapkan perasaannya maka perilaku tersebut akan berulang terus menerus. Hendroyono (dalam Yuliati, 2014) mengungkapkan bahwa hal ini akan menyebabkan seseorang lebih mudah menjadi pecandu jejaring sosial di internet apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang besar akan perhatian, penghargaan diri dan pengakuan akan eksistensi diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena oversharing di

kalangan Generasi Z terkait erat dengan pentingnya komunikasi keluarga dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak diperlukan untuk memberikan dukungan emosional dan mencegah perilaku berbagi berlebihan di media sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif.

1.2 Rumusan masalah

Oversharing di media sosial telah menjadi fenomena yang mendapatkan perhatian negatif dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang diungkapkan oleh Akhtar (2020). Perilaku ini dipandang sebagai ancaman karena dapat memicu berbagai risiko, seperti perundungan, pelecehan, konflik personal dan profesional, serta dampak serius lainnya seperti cyber crime, pencurian identitas, dan penipuan. Selain ancaman terhadap keamanan, oversharing juga berdampak negatif pada kesehatan mental, seperti menurunnya produktivitas, kecemasan, dan kerentanan terhadap pencurian informasi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi mental seseorang.

Namun, meskipun dampak negatif tersebut telah banyak dibahas, masih banyak Generasi Z yang sering melakukan *oversharing* di media sosial. Menurut studi Dewi Bunga et al. (2022), secara psikologis, oversharing berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian serta dukungan sosial, terutama ketika seseorang merasa kesepian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ini adalah intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat menciptakan pemahaman, kesenangan, pengaruh positif pada sikap, serta hubungan yang harmonis (Effendy, 1993). Namun, kurangnya komunikasi yang sehat dan terbuka dengan orang tua dapat mendorong anak mencari perhatian dan dukungan dari luar, termasuk melalui media sosial.

Selain itu, perilaku self-disclosure atau pengungkapan diri yang berlebihan juga

menjadi faktor penting dalam fenomena oversharing. Menurut Sarjani (2023), media sosial telah mengubah cara orang melakukan pengungkapan diri, yang dulunya hanya dilakukan secara langsung kepada orang-orang terdekat, kini sering dilakukan secara terbuka di platform digital seperti Media sosial. Seidman (2015) menyatakan bahwa meskipun manusia cenderung menyukai orang yang mau berbagi informasi tentang diri mereka, pengungkapan diri yang berlebihan dan tidak pada tempatnya (oversharing) dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman dan bahkan menjauh.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fenomena oversharing di media sosial pada Generasi Z memerlukan perhatian lebih, terutama terkait dengan faktor komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak serta kecenderungan self-disclosure. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan *Self Disclosure* terhadap perilaku *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram ?

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram
2. Pengaruh *Self-Disclosure* terhadap *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan akan memberi manfaat pada bidang kajian komunikasi interpersonal dengan menggunakan media baru dan dapat memberikan penjelasan baru mengenai hubungan antarvariabel, yakni: Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua

dan *Self-Disclosure* terhadap *Oversharing* Oleh Generasi Z. Serta diharapkan dapat berguna untuk menjelaskan mengenai kontribusi dari *Social Penetration Theory* dan Teori Skema Hubungan Keluarga dalam menguatkan hasil penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan berupa kesadaran serta informasi khususnya kepada Generasi Z dan orang tua mengenai *oversharing* dalam hal Intensitas Komunikasi Orang Tua dan *Self-Disclosure* di Instagram sebagai sarana komunikasi dalam rangka meningkatkan kesadaran agar tidak *oversharing* di media sosial.

1.4.3 Manfaat Sosial

Studi ini bisa memberi kesadaran pada Generasi Z dan Orang tua tentang Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan *Self-Disclosure* terhadap *Oversharing* yang dilakukan dan memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pentingnya berkomunikasi bersama anaknya

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang dipadukan pada paradigma postivistik. Paradigma ini berguna menilai realitas sosial yang sedang terjadi dan bersifat empirik untuk diobservasi secara nyata. Menurut Denzin dan Lincoln (1994, hal 107), paradigma merupakan serangkaian keyakinan yang terkait dengan prinsip-prinsip tertentu. Kaitan antara paradigma positivistik terhadap tujuan dan manfaat

penelitian ini agar pengembangan pengetahuan ilmiah yang objektif, terukur, dan dapat diandalkan. Paradigma positivistik digunakan juga untuk memungkinkan peneliti untuk menjauhkan diri dari bias pribadi dan menghasilkan temuan yang dapat digolongkan ke populasi yang lebih luas.

1.5.2. State of The Art

1. Studi yang dilaksanakan Chenwei Li dan Cheng Wang dari International Journal of Information Management yang dipublikasikan pada 2022. Penelitian ini berjudul “*Revealing the black box: Understanding how prior self-disclosure affects privacy concern in the on-demand services*”. Dengan pertumbuhan layanan *on-demand*, konsumen semakin mengkhawatirkan privasi informasi. Meskipun hubungan langsung antara *self-disclosure* sebelumnya dan masalah privasi telah diteliti secara ekstensif, mekanisme mediasinya masih berupa *black box*. Penelitian ini menggunakan *interpretation theory* dan *information processing theory*. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keahlian serta kepercayaan adalah mediator utama dan bahwa model gabungan memiliki kinerja yang lebih baik dalam menjelaskan dampak *self-disclosure* sebelumnya terhadap masalah privasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Natasya dan Neni Yulianita dari *Bandung Conference Series: Public Relations* yang dipublikasikan pada 2022. Penelitian ini dengan judul “*Oversharing Behaviour di Media Sosial Instagram*”, metode yang diterapkan pada studi ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Serta

subjeknya terdiri dari 2 orang yang aktif memakai Instagram dan berasal dari keluarga *broken home*. Studi ini menghasilkan temuan, yang memperlihatkan bagaimana jenis *oversharing behaviour* di Instagram, mengapa *oversharing* ini pakai, dan bagaimana langkah guna meminimalisir *oversharing behaviour* di Instagram. Teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam menganalisis permasalahan penelitian yaitu Teori Atribusi. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membangun perilaku anak untuk berinteraksi serta berkomunikasi. Anak dari keluarga *broken home* diminan mempunyai tingkah laku yang tidak sama dari anak yang mempunyai keluarga utuh sebab mereka mengalami luka secara psikologis dan batin. Guna mengalihkan hal itu, mereka memakai media sosial. Instagram telah menjadi media sosial yang mempunyai pengguna paling banyak hingga kini serta memungkinkan penggunanya untuk membagikan segala hal yang diinginkan para pengguna. Tetapi akibat dari kebebasan ini, disadari maupun tidak, mereka menjadi pelaku *oversharing*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Rihhadatul Aisy, Irna Auliya, Nadiya Alfira dari *Psychological Security Dalam Dinamika Kehidupan Mahasiswa* yang dipublikasikan pada 2023. Penelitian ini dengan judul “*Oversharing*” yang Dilakukan Mahasiswa Mencari Perhatian di Media Sosial”. Studi ini bermula dari adanya mahasiswa yang memburu dukungan di media sosial seperti Instagram, X, Facebook serta media sosial lain yang dijadikan sebagai media dalam melakukan interaksi, ditambah juga sejumlah mahasiswa senang memburu dukungan guna memunculkan citra baik pada dirinya. Studi ini terjadi dari mahasiswa memburu

dukungan di media sosial tanpa sadar telah *oversharing*, pentingnya ialah isu mahasiswa memburu dukungan di media sosial faktanya mendorong seseorang cenderung *oversharing*. Sejumlah 113 mahasiswa yang telah berperilaku memburu dukungan di media sosial dilibatkan guna memperoleh data mengenai *oversharing* yang terdapat pada mereka. Dalam memperoleh data, studi ini menerapkan skala *oversharing*. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. penelitian ini menggunakan teori Horney. Hasil analisis memperlihatkan perempuan dan laki-laki ada di tingkatan yang tidak berbeda. Keduanya tidak memperlihatkan terdapatnya pembeda yang signifikan. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki mencari perhatian mempunyai taraf *oversharing* yang sama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yussyfa asfa, Trimana dan Urip Mulyadi, dari Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2 yang dipublikasikan pada 2019. Penelitian ini dengan judul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Tingkat Penggunaan Gadget dan Perilaku Remaja di Kota Semarang”. Studi ini menyelidiki Maraknya pengguna gadget pada remaja bahkan sampai muncul istilah pecandu gadget (gadgetmania). Peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk mengawasi para remaja. supaya tidak mudahnya melepas tangan, serta harus secara intens mengawasi kegiatan setiap remaja dalam menggunakan gadget terutama dalam hal komunikasi dengan remaja. Masalah yang muncul bagaimana pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap tingkat penggunaan gadget dan perilaku remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap tingkat

penggunaan gadget dan perilaku remaja, Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi dan teori S-O-R. analisis data data pada penelitian ini adalah SPSS 22 teknik pengolahan data sampel yang di gunakan adalah purposive sampling. Pengujian data yang digunakan adalah uji validitas, uji reabilitas dan analisis korelasi Rank Spearman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ben Agger, dari International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences (Second Edition) yang dipublikasikan pada 2015. Penelitian ini dengan judul “*Oversharing : The Eclipse of Privacy in the Internet age*”. *Oversharing* mengacu pada pengungkapan detail intim kehidupan pribadi seseorang, terutama melalui sarana komunikasi elektronik. Penyebab dan konsekuensi dari *oversharing* diteliti seiring dengan berkembangnya sosiologi pengungkapan diri (atau kehadiran). Isu utamanya adalah memudarnya batas antara kehidupan pribadi dan publik, yang merupakan ciri khas kapitalisme *postmodern*. Karena tidak memiliki teman dekat, orang-orang menggunakan media sosial, mengirim pesan teks dan tweet, untuk tetap terhubung. Anak-anak serta para remaja seringkali melakukan protes terhadap beban berlebihan yang diberikan oleh orang tua serta guru mereka dengan cara mencari perhatian di internet. *Oversharing* menjadi suatu protes performatif terhadap ekspektasi sosial bahwa semuanya harus diatur dan diberikan nilai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari lima penelitian sebelumnya bahwa Intensitas Komunikasi Orang tua dan *Self-Disclosure* memiliki hubungan atau pengaruh terhadap *Oversharing*. Studi ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal

ini membahas mengenai Intensitas Komunikasi Orang Tua dan *Self-Disclosure*, terhadap *Oversharing*. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mencakup perbedaan dalam objek penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian, dan teori yang dijadikan sebagai dasar analisis. Selain itu, penelitian ini akan fokus pada analisis terhadap Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan *Self-Disclosure* terhadap *Oversharing* pada Generasi Z di Instagram. Dengan demikian, indikator yang dipakai pada penelitian ini diperkirakan akan menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.5.3. Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Gagasan Reber tentang "Intensitas" (2010:480), mengacu pada kekuatan perilaku yang ditunjukkan. Konsep ini umum dalam studi perilaku yang terkait dengan pembelajaran dan pengkondisian. Chaplin (2009:254) menyatakan bahwa "intensitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang terkait dengan pendapat atau sikap." Berdasarkan definisi ini, intensitas dapat disimpulkan sebagai kekuatan, besaran, atau tingkat yang mendukung perilaku atau sikap, dan jika diterapkan secara konsisten, dapat mencapai hasil yang optimal.

Definisi komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain, yang mengandung makna. Dari definisi ini, jelas bahwa komunikasi melibatkan banyak orang. Di sisi lain, intensitas secara umum dapat dipahami sebagai ukuran atau tingkat frekuensi atau keteraturan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, intensitas komunikasi mengacu pada

seberapa sering seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan intensitas komunikasi orang tua-anak, hal ini mengacu pada seberapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yang mencakup pesan-pesan yang disampaikan.

Suatu kondisi ketika seorang anak dan orang tua memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi mengenai pengalaman, ide, emosi, dan bertukar pendapat mengenai keinginan dan respons individu terhadap aktivitas sehari-hari, menghabiskan waktu bersama baik secara daring maupun langsung setiap hari. Berdasarkan Teori Skema Hubungan (*Relational Schemas Theory*) terdiri atas pengetahuan tentang: (1) Seberapa dekat keluarga tersebut; (2) Tingkat individualitas dalam keluarga; (3) Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga (Little John & Karen, 2009: 288).

1.5.3.2. *Self-Disclosure*

Self-disclosure menjadi sebuah aspek terpenting dalam keterampilan sosial (Buhrmester, 1998). Lumsden (1996) menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu individu untuk melakukan komunikasi dengan individu lainnya, menambah percaya diri dan menjadikan hubungan semakin akrab. Tanpa *self-disclosure*, seseorang umumnya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga bisa berpengaruh pada berkembangnya kepribadian. Altman dan Taylor (1973) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* adalah keahlian yang harus ada pada setiap individu guna menyatakan informasi terkait dirinya terhadap individu lain dengan maksud untuk meraih hubungan yang akrab.

Dari sekian banyaknya *self-disclosure* (pengungkapan diri) dan budaya *oversharing* terlalu sering pada media sosial mengakibatkan kaburnya pandangan antara batasan privasi dari seseorang kerap menimbulkan masalah di ruang publik atau masyarakat. Sebagaimana yang sering diberitakan pada sejumlah platform media massa terkait sejumlah kasus pembunuhan, penculikan dan perdagangan manusia, kasus penipuan, serta berbagai kasus kriminal lainnya yang terjadi bermula hanya dari media sosial. Penggunaan yang terlalu ekstrim dilakukan oleh sejumlah individu hingga membagikan suatu hal yang bersifat pribadi dan dinilai sensitif secara berlebihan, yang tidak diduga atau disangka bisa menimbulkan adanya tindakan kriminal. Bahkan sejumlah orang tidak sadar bahwa membagikan suatu hal dengan berlebihan pada media sosial akan mengakibatkan kerugian.

Aspek *Self disclosure* menurut Altman & Taylor dalam (Gainau, 2009:5) menemukan 5 aspek dalam *self-disclosure* yaitu: Ketepatan, Motivasi, Waktu, Keintensifan, Kedalaman dan keluasan. Dari kelima hal itu dapat menggambarkan suatu keterbukaan diri seseorang yang baik atau malah termasuk tertutup.

1.5.3.3. Oversharing

Masa remaja ialah masa transisi di mana seseorang meninggalkan masa kanak-kanak tetapi belum masuk masa dewasa. Selama periode ini, kaum muda terpapar pada berbagai pengaruh lingkungan yang dapat menjadi instruktif, membingungkan, atau bahkan menyesatkan. Pendapat yang sama dikemukakan dalam studi (Felita et al., 2016) bagi remaja, berkomunikasi di dunia maya melalui media sosial memfasilitasi eksplorasi dan eksperimen diri. Dampak dari kemudahan akses media sosial guna

menjelajahi dunia, para remaja terus menerus menggunakannya, yang sering kali berujung pada obsesi (*addiction*) dan berbagi secara berlebihan (*oversharing*). Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk bertindak serta bersikap menghadapi suatu kondisi bervariasi tiap fasenya. Hal tersebut terlihat secara jelas saat seorang individu mengekspresikan emosinya. Di antaranya dengan mengekspresikan rasa sedih yang tepat, mengatasi situasi sulit dengan tenang, kemampuan melepaskan stress dengan cara yang sesuai, dan sebagainya.

Apabila mengenali seseorang yang melakukan *oversharing* di Instagram, kita perlu memberikan nasihat bahwa hal tersebut bukan perilaku yang baik. Dengan demikian, nasihat yang kita berikan memberikan pengaruh untuk memperbaiki serta merubah perilaku *oversharing* di Instagram pada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan Bonner dalam Gerungan (2004: 2) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang melibatkan 2 orang atau lebih, di mana perilaku salah seorang di antaranya memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya.

Media sosial memperumit masalah privasi dengan menyediakan saluran komunikasi yang menekankan penyebaran informasi publik secara luas. Informasi yang dibagikan di media sosial berbeda dengan jenis komunikasi tradisional dalam hal privasi karena ketersediaan yang luas dan keabadian virtual dari konten yang dibagikan (Cotter & Sasso, 2016). Penggunaan media sosial menjadi sebuah kegiatan yang paling umum dimainkan diantara remaja dan anak-anak hingga kini. Remaja terkenal sebagai pengguna yang sering memakai media sosial seperti Instagram guna menjalin komunikasi dengan teman serta membentuk perasaan jauh lebih baik. Media sosial

mampu mendorong menangani emosi negatif, namun bisa juga mengakibatkan permasalahan mental apabila dipakai secara berlebih. Sehingga, untuk membantu mengurangi rasa cemas dan kesepian dapat dilakukan pembatasan dalam menggunakan media sosial. Sementara itu, studi ini memperlihatkan hanya orang yang kurang mempunyai keterampilan sosial menumbuhkan pemakaian internet mereka guna mengatasi kesendirian (Cauberghe et al., 2021).

Membagikan terlalu banyak foto di media sosial dapat memberikan banyak informasi kepada penjahat. Pengguna mungkin tidak selalu mempertimbangkan bahaya berbagi terlalu banyak informasi pribadi saat memposting foto di media sosial. Berbagi gambar dapat menimbulkan banyak masalah, terutama jika penjahat siber dapat menautkan informasi dalam sebuah gambar dengan jawaban atas pertanyaan keamanan data atau memberikan informasi yang akurat tentang tempat seseorang bermain, bekerja, atau tinggal. Penandaan foto ialah fitur pada beberapa situs jejaring sosial yang memungkinkan orang menautkan foto ke profil satu sama lain. Fitur ini menyebabkan orang kehilangan kendali atas foto mereka. Orang yang memakai fitur ini hanya memiliki sedikit kendali atas bagaimana foto mereka dibagikan, dan keinginan guna berpartisipasi dapat menyebabkan masalah (Malloy et al., 2021).

Instrumen *Online Oversharing Inventory* (OOI) dari Shabahang, et. al (2022) Berdasarkan pada komponen Teori Penetrasi Sosial yaitu *breadth* dan *depth* keterbukaan informasi. Itu digunakan untuk mengukur bagaimana perasaan responden tentang berbagi informasi pribadi seperti pikiran, perasaan, dan peristiwa kehidupan mereka.

1.5.3.4. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram

Untuk menjelaskan pengaruh variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram maka akan menggunakan Teori Skema Hubungan Keluarga. Skema Hubungan Keluarga merupakan pemikiran dari Marry Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kondisi interaksi dan hubungan dalam keluarga. Menurut Little John&Foss, A (2017, p. 287) menjelaskan bahwa teori ini memberikan beberapa istilah yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Teori Skema Hubungan (*Relational Schemas Theory*) terdiri atas pengetahuan tentang: (1) Seberapa dekat keluarga tersebut; (2) Tingkat individualitas dalam keluarga; (3) Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga. Teori ini fokus menjelaskan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Dari cara pandang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara pandang ini sebagai sebuah skema hubungan. Skema hubungan terdiri atas pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan hubungan interaksi dirinya dengan orang lain. McLeod dan Chaffee dalam Koerner & Fitzpatrick (p. 51) menyampaikan jika skema hubungan dalam keluarga itu menjelaskan mengenai bagaimana orang tua bersosialisasi dengan anak-anaknya untuk memproses informasi dari luar keluarga.

1.5.3.5. Pengaruh Self Disclosure terhadap *Oversharing* oleh Generasi Z di Instagram

Untuk menjelaskan pengaruh variabel *Self-Disclosure* terhadap *Oversharing*

oleh Generasi Z di Media sosial Instagram maka akan menggunakan *Social Penetration Theory*. Teori ini menjelaskan kondisi yang terjadi ketika hubungan itu berkembang. Altman & Taylor (dalam Devito, 2016, p.259) menjelaskan bahwa *Social Penetration Theory* menggambarkan hubungan dalam hal jumlah topik yang dibicarakan orang dan tingkat "kepribadian" dari topik tersebut. Luasnya suatu hubungan berkaitan dengan seberapa banyak topik yang individu dan individu lainnya bicarakan. Kedalaman suatu hubungan melibatkan sejauh mana individu mampu menembus kepribadian batin dari individu lain. Menurut asumsi teori penetrasi sosial, kedekatan interpersonal bergerak secara bertahap dan teratur dari tingkat yang dangkal ke tingkat pertukaran yang intim yang dimotivasi oleh hasil yang diharapkan saat ini dan di masa depan. Kedekatan yang berkelanjutan membutuhkan kerentanan timbal balik yang berkelanjutan melalui pengungkapan diri yang luas dan mendalam (Griffin, 2018). Proses penetrasi sosial melibatkan interaksi atau perilaku verbal, non-verbal, dan berdasarkan konteks.

Contoh pada teori ini adalah saat dua individu baru saling mengenal atau pada tahap awal berinteraksi, topik yang mereka bahas akan terbatas dan mungkin masih sangat umum atau general, sebab hanya terfokus untuk saling mengenal. Sementara itu, waktu pembicaraan mengenai topik itu akan terjadi secara singkat. Berbeda dengan dua individu yang telah saling mengenal serta merasa memiliki kecocokan antara satu dengan lainnya, maka topik yang dibicarakan semakin bertambah seperti pada sejumlah hal yang sifatnya membahas kegemaran terkait suatu hal maupun kegiatan tertentu, bahkan membicarakan hal yang sifatnya personal siring dengan

perkembangan hubungan tersebut, seperti meminta nasihat mengenai permasalahan pribadi yang tengah dihadapi, serta saling curhat mengenai keluarga dan pasangan. Berkenaan dengan waktu, kedua individu tersebut mampu menghabiskan lebih banyak waktu serta lebih sering bercengkrama pada saat hubungan telah ada di tahap yang dekat atau intim.

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan seseorang pada individu lain bisa terlihat dari seberapa jauh penetrasi/penembusan seseorang pada sejumlah bagian kepribadian tersebut. Dengan mengizinkan orang lain untuk menembus lapisan kepribadian dimiliki, kita dapat membiarkan orang lain menjadi lebih dekat dengan kita. Menurut teori penetrasi sosial, kedalaman memang penting, tetapi ternyata keluasan juga sama pentingnya, yang berarti bahwa kita bisa sangat terbuka dengan orang yang memiliki kedekatan dengan kita. Namun, ini tidak berarti bahwa semua masalah pribadi lainnya dapat didiskusikan secara terbuka. Karena hanya satu area yang terbuka, hal ini menggambarkan situasi di mana ada kedalaman tetapi tidak ada keluasan (*depth without breadth*), atau sebaliknya keluasan tetapi tidak ada kedalaman (*breadth without depth*). Dalam hubungan intim, ada kedalaman dan keluasan.

Namun tidak berarti bahwa kita bisa membuka diri terkait semua hal pribadi lainnya. Sebab hanya terdapat satu area saja yang terbuka untuk orang lain, maka hal tersebut menggambarkan kondisi dimana hubungan mungkin sifatnya mendalam tapi tidak meluas (*depth without breadth*) dan sebaliknya, luas tetapi tidak mendalam (*breadth without depth*). Hubungan yang intim yaitu mencakup keduanya, dalam dan luas.

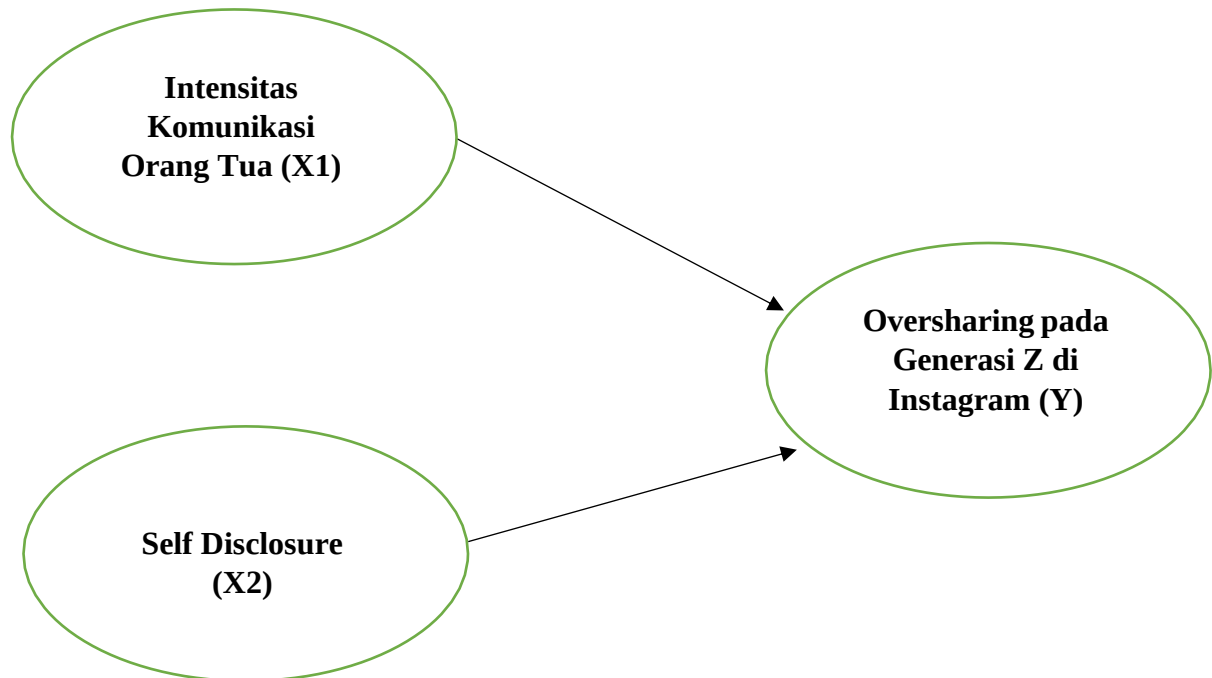
Self-disclosure bisa dijadikan sebagai alat yang ampuh dalam membangun hubungan dan menciptakan kedekatan. Namun, ada sisi gelap dari *self-disclosure* yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif. Dengan mengenali risiko dari *self-disclosure* yang berlebihan atau oversharing, menetapkan batasan yang sehat, dan mempraktikkan kesadaran diri serta pengaturan diri, individu dapat menghindari konsekuensi negatif dari *self-disclosure* yang berlebihan serta membangun hubungan yang bermakna dengan individu lainnya. Oleh karena itu *Social Penetration Theory* ini membantu untuk menjelaskan bagaimana *self-disclosure* dapat membantu orang mengatur batasan perasaan dan pemikiran yang dapat mereka bagikan dengan orang lain atau tidak.

Suatu hubungan umumnya dimulai dengan *self-disclosure* yang dangkal. Seiring hubungan menjadi lebih intim, *self-disclosure* cenderung meningkat dalam frekuensi dan kedalaman. Dengan demikian, *self-disclosure* menunjukkan kedekatan atau keintiman hubungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam social penetration theory bahwa bila sebuah hubungan berkembang ke tingkat yang lebih akrab, maka *self-disclosure* (keterbukaan diri), baik keluasan maupun kedalamannya akan meningkat dan peningkatan ini akan dirasakan oleh individu yang bersangkutan secara nyaman.

Seseorang mungkin merasa tidak nyaman dalam hubungan yang baru atau kurang akrab jika lawan bicaranya mengungkapkan informasi pribadi terlalu cepat. Umumnya, pengungkapan diri bersifat timbal balik. Pada awal hubungan interpersonal, individu menyesuaikan tingkat keterbukaan mereka berdasarkan keterbukaan orang

lain. Jika satu orang terbuka, hal itu mendorong yang lain untuk juga terbuka; sebaliknya, jika satu orang kurang terbuka, yang lain mungkin juga mengurangi tingkat pengungkapan mereka.

1.5.4. Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Tingkat *Oversharing* pada Generasi Z di Instagram

H2 : Terdapat pengaruh antara Intensitas *Self disclosure* terhadap Tingkat *Oversharing* pada Generasi Z di Instagram

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Intensitas komunikasi orang tua mengacu pada frekuensi, kedalaman, dan keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Ini mencakup dimana seorang anak dan orang tua memiliki kesempatan untuk saling berdiskusi bersama mengenai pengalaman, pemikiran ide, emosi yang dirasakan serta sebagai tempat untuk bertukar pendapat mengenai kehendak masing-masing individu dan respon akan aktivitas sehari-hari, dimana masing-masing menghabiskan waktu baik secara daring atau langsung setiap harinya.

1.7.2 *Self-Disclosure*

Self-disclosure atau keterbukaan diri adalah proses di mana seseorang secara sadar membagikan informasi pribadi kepada orang lain. hal ini dapat meliputi mengungkapkan informasi pribadi yang relevan, keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri, mampu memilih waktu yang tepat saat berkomunikasi, intensif dalam keterbukaan diri, mengungkapkan sesuatu pribadi yang dangkal dan mendalam. Proses ini bisa terjadi pada beragam konteks, di antaranya dalam hubungan persahabatan, pacaran, atau keluarga, dan dapat membantu memperkuat kedekatan emosional antar individu.

1.7.3 Oversharing

Oversharing merupakan perilaku berbagi informasi yang berlebihan atau berlebihan mengenai diri sendiri pada orang lain, terutama kepada orang yang mungkin tidak memiliki hubungan yang cukup dekat atau intim. Fenomena ini sering kali terjadi

dalam konteks interaksi sosial, baik secara langsung ataupun melalui media sosial. Seseorang yang melakukan oversharing cenderung mengungkapkan keluasan dan kedalaman informasi pribadi seperti aktivitas sehari-hari, perasaan dan emosional, berbagi peristiwa penting dan pendapat pribadi tanpa mempertimbangkan batas-batas privasi atau kelayakan.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui Intensitas Komunikasi Orang Tua, yaitu:

- **Dimensi diskusi :**

1. Menceritakan pengalaman yang pernah dialami
2. Menceritakan emosi yang dirasakan

- **Dimensi kuantitas waktu :**

1. Lama berkomunikasi secara tatap muka
2. Lama berkomunikasi secara daring
3. Situasi waktu saat berkomunikasi (pagi,siang,sore,malam)

1.8.2 Self-Disclosure

Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui *self-disclosure*, yaitu :

1. Ketepatan, yaitu Mampu mengungkapkan informasi pribadi yang relevan.
2. Motivasi, yaitu Mempunyai keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri.
3. Waktu, yaitu Mampu memilih Waktu yang tepat saat berkomunikasi.

4. Keintensifan, yaitu keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri dan kepada siapa melakukannya.
5. Kedalaman dan keluasan, yaitu mengungkapkan mengenai sesuatu pribadi yang dangkal dan mendalam atau yang biasanya disembunyikan.

1.8.3 Oversharing

Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui *Oversharing*, yaitu:

Keluasan Informasi :

1. Berbagi aktivitas sehari-hari, seperti apa yang Anda makan, kegiatan olahraga, atau perjalanan.
2. Berbagi peristiwa penting dalam hidup, seperti liburan, ulang tahun, atau pencapaian pribadi.
3. Berbagi pendapat, keyakinan, atau pandangan politik, agama, atau sosial.

Kedalaman Informasi:

1. Berbagi rincian yang sangat pribadi atau intim tentang hidup seperti masalah hubungan, masalah kesehatan, atau perasaan yang sangat pribadi.
2. Berbagi cerita atau pengalaman yang menyentuh atau mengharukan tentang kehidupan.
3. Frekuensi membagikan postingan dalam suatu waktu

1.9 Metode penelitian

1.9.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian pada penelitian ini menerapkan tipe penelitian eksplanatori dengan metode penelitian survei. Dengan menerangkan terkait hubungan antara variabel

lewat pengujian hipotesis. Apakah memiliki Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua (Variabel X1) dan Self Disclosure (X2) terhadap *Oversharing* (Variabel Y) oleh Generasi Z di Instagram.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan pada studi ini yaitu Generasi Z dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang saat ini berusia 18 – 24 tahun dan berdomisili di Kota Semarang yang aktif menggunakan Instagram dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena Semarang adalah ibu kota Jawa Tengah serta menurut APJII (2020) jumlah pengguna internet di Jawa Tengah berada pada urutan kedua dengan 26,5 juta orang yang aktif. Lalu menurut We Are Social di Indonesia di Januari 2022 dan usia 16-24 tahun, merupakan bagian dari Generasi Z adalah kelompok usia dengan paparan media sosial harian terbanyak. Berdasarkan temuan Vieira dkk. (2020), individu yang termasuk dalam Generasi Z sering kali mendapatkan kepuasan dari memperoleh pengetahuan baru dan terlibat dalam diskusi online tentang pengalaman mereka. Berdasarkan penelitian, Sladek dan Grabinger (2014) berpendapat bahwa individu dalam kelompok usia ini cenderung mudah membagikan pengalaman mereka di platform media sosial.

1.9.2.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Artinya, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam pengambilan sampel. Peneliti menggunakan

kebijaksanaan mereka sendiri untuk memutuskan kriteria pemilihan sampel. Di sini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sebuah strategi untuk memilih sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2016: 85).

1.9.2.3 Jumlah Sampel

Sampel pada penelitian ini berjumlah 100. Dalam hal ini dijelaskan oleh Sekaran dan Bougie (2020) jumlah sampel yang baik adalah sebanyak 30 sampai dengan 500. Maka dari itu, penelitian ini akan mengambil sejumlah 100 orang sebagai responden karena dianggap telah memenuhi kriteria tersebut.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama, yaitu data numerik yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner yang telah disebar. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan media lain yang relevan dengan topik penelitian.

1.9.4. Alat dan Teknik pengumpulan data

1.9.4.1. Alat Pengumpulan Data

Pada studi ini menerapkan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan dan pilihan jawaban yang sudah disediakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.

1.9.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada responden dan diisi oleh responden.

1.9.5. Teknik Pengolahan data

1.9.5.1. Editing

Editing yaitu tahap awal pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif, yang melibatkan pemeriksaan respons terhadap kuesioner yang sudah diisi oleh responden untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan data yang terjadi saat pengumpulan.

1.9.5.2. Coding

Coding merupakan proses pengelolaan data yang melibatkan penafsiran jawaban responden ke dalam sejumlah kategori yang sebelumnya sudah ditetapkan. Proses tersebut melibatkan pemberian kode atau simbol pada setiap respons yang diberikan oleh responden.

1.9.5.3. Tabulasi

Tabulasi yaitu proses pengelolaan data yang melibatkan pengelompokan kode sesuai dengan analisis yang diperlukan dalam penelitian. Langkah selanjutnya melibatkan penggabungan data yang masuk ke dalam kategori tertentu dan menyajikannya dalam format tabel.

1.9.6. Uji Validitas dan Realibilitas

1.9.6.1. Uji Validitas

Hasil penelitian ini akan valid apabila diciptakan suatu alat yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:121). Uji validitas merupakan suatu ukuran ketepatan suatu alat ukur untuk memperlihatkan bahwa variabel yang

diukur memang benar benar variabel yang diuji oleh peneliti. Nilai r tabel derajat kebebasan (df) = $n - k$ perlu dibandingkan dengan α 0,05 untuk mengukur validitas penelitian (Ghozali, 2011:53). Suatu kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ (lebih besar dari) r tabel. Jika r hitung $<$ (kurang dari) nilai r maka hasilnya tidak valid.

1.9.6.2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Menurut Sekaran dan Bougie (2020), pengukuran realibilitas dilakukan untuk membuktikan konsistensi dan stabilitas instrument pengukuran. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil konsisten yang dihasilkan ketika ukuran penelitian diuji pada beberapa partisipan dan kondisi. Jika nilai Cronbach alpha $>0,60$ maka kuesioner tersebut bisa dikatakan autentik.

1.9.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengolah data perolehan melalui statistik untuk bisa menemukan jawaban untuk rumusan masalah (Sujarweni, 2015). Dalam menganalisis data untuk menguji pengaruh variabel Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua (Variabel X_1) dan *Self-Disclosure* (X_2) terhadap *Oversharing* (Variabel Y) oleh Generasi Z di Instagram, digunakan metode analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Penggunaan teknik uji ini berguna agar dapat menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen yang ada (Ghozali, 2011).